E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Problematika *Isrāiliyyāt* Dan *Al-Maudlū'āt* Dalam Kitab-Kitab Tafsir (Standarisasi *Al-Dakhīl* Perspektif Muhammad Bin Muhammad Abū Shahbat)

Muhammad Husnan[1], Mufidatul Hasan[2]
[1]Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, muhammadhusnan17@gmail.com
[2]Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, mufidatulhasan22@gmail.com

Abstrak

Dalam penafsiran Al-Qur'an, istilah-istilah yang berkaitan dengan praktik keberadaan al-isrā'īliyyāt dan al-maudlū'āt bukan lagi hal yang asing. Ada suatu fase dalam dinamika penafsiran Al-Qur'an yang membuka ruang masuknya al-isrā'īliyyāt dan al-maudlū'āt dalam kapasitas yang besar. Sebagian mufasir meringkas rangkaian sanad pada setiap halamannya. Pemalsuan terjadi dalam penafsiran Al-Qur'an, riwayat-riwayat yang otentik bercampur dengan topik-topik yang cacat. Ironisnya, mereka menganggap bahwa inti (pendapat) mereka adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, dalam kajian tafsir dikenal istilah al-dakhīl, yaitu menafsirkan Al-Qur'an tanpa dasar, sumber, dan argumen yang valid serta dapat dijustifikasi dari sisi agama. Dua faktor yang menyebabkan munculnya al-dakhīl adalah: faktor eksternal, yaitu faktor dari luar agama Islam yang ingin menghancurkan Islam secara sistematis dan menyeluruh melalui penafsiran Al-Qur'an; dan faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari orang-orang yang mengaku Muslim, namun memiliki perbedaan dengan penafsiran-penafsiran yang memperoleh kritik dan melanggar kaidah-kaidah syariat Islam. Atas dasar inilah, kemudian Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah merumuskan standar yang dapat digunakan untuk menentukan apakah suatu hal termasuk al-dakhīl atau tidak, khususnya terkait al-isrā'īliyyāt dan al-maudlū'āt. Penjelasan ini ditulis dalam sebuah buku berjudul Al-Isrā'īliyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr, setelah melalui penelitian dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan model studi pustaka (literature study), yang menghasilkan temuan bahwa riwayat-riwayat yang dihasilkan dari penggunaan al-isrā'īliyyāt dan al-maudlū'āt yang tergolong al-dakhīl secara otomatis merupakan al-maudlū'āt. Sementara itu, al-isrā'īliyyāt yang tergolong al-dakhīl adalah al-isrā'īliyyāt al-bāṭilat.

Keywords: *al-Dakhīl*, *al-Isrālliyyāt*, *al-Maudlū'āt, Abū Shahbat*

Abstract

In the interpretation of the Qur'an, terms related to the practice of the existence of *al-isrā iliyyāt* and *al-maudlūat* are no longer foreign. There is a phase in the dynamics of the interpretation of the Qur'an that opens the entry space of *al-isrā iliyyāt* and *al-maudlūat* in a large capacity. A part of the commentators summarize the series of sanad in each page. Falsification takes place in the interpretation of the Qur'an, authentic statistics mixed with defective topics. Ironically, they think that their nuclei is the right and can be accounted for. Therefore, in the study of interpretation is known as *al-dakhīl*. Namely, interpreting the Qur'an with no basis, sources and arguments that are valid and can be justified from religion. Two factors that cause the existence of *al-dakhīl* are, external factors; factors from outside the religion of Islam, who want to destroy Islam completely systematically through the interpretation of the Qur'an, and internal factors; factors originating from people who claim to be Muslim, but have differences with interpretations that obtain commentaries and violate Islamic Sharia rules. On this basis, then Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbat formulating standardization can be resolved *al-dakhīl* or not. Regarding here *al-isrā iliyyāt* and *al-maudlūat*. This explanation was written in a book called *Al-Isrā iliyyāt wa al-*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr after going through research using descriptive-analytical methods with a model of literature study, resulting reports that are generated from the use of *al-isrā iliyyāt* and *al-maudlūat* which are classified as *al-dakhīl* are automatically *al-maudlūat*. While *al-isrā iliyyāt* which is classified as *al-dakhīl* is *al-isrā iliyyāt al-bāt}ilat*.

Keywords: *al-Dakhīl*, *al-Isrālliyyāt*, *al-Maudlū'āt, Abū Shahbat*

Corresponding Author:
Muhammad Husnan

UIN Sunan Ampel Surabaya, muhammadhusnan17@gmail.com

PENDAHULUAN

Al-Dakhīl wa al-ashīl adalah salah satu kajian dari studi Alquran yang terbilang cukup baru. Sebagaimana pengakuan Ibrahim Shu'aib, ia diperkenalkan kepada publik secara resmi pada tahun 1980-an oleh Ibrahim Khalifah, seorang pengajar di Universitas al-Azhar Kairo, melalui bukunya *al-Dakhīl fī al-Tafsīr*. Al-dakhil berarti apa saja yang diduga menjadi penyusup dalam tafsir sehingga harus dihindari dan dijauhkan. Sementara, *al-ashīl* adalah kebalikannya, yaitu sumber sumber tafsir yang dianggap valid dan dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu berimplikasi pada diterimanya tafsir (Ghozali, 2018, p. 68).

Melalui ini dapat dipahami, bahwa tujuan *al-dakhīl wa al-ashīl* adalah untuk memproteksi tafsir dari kesalahan dan penyimpangan. Kesalahan yang lahir dari tangan seorang mufasir memang bukan hal mustahil dan penyimpangan yang disengaja olehnya juga bukan tidak mungkin. Oleh sebab itu, *al-dakhīl* ditampilkan sebagai pengkontrol kesalahan dan penyimpangan tersebut, sembari ditawarkan model penafsiran yang ditetapkan sebagai sahih dan benar, yaitu *al-ashīl.* Dengan kata lain, *al-dakhīl wa al-ashīl* dalam konteks tafsir merupakan media menuju legalitasnya (Ghozali, 2018, p. 68).

Sebagai ilmu yang baru tersusun dan berkonsep yang utuh, perlu upaya lebih untuk mengenalkan *al-dakhīl wa al-ashīl.* Usaha inilah yang menjadi latar belakang Muḥammad bin Muhammad Abū Shahbat dalam membahas *al-dakhīl wa al-ashīl* dalam karyanya *Al-Isrā iliyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr.* Dalam karyanya tersebut, ia mencoba memberikan pemahaman tentang *al-isrāiliyyāt* dan *al-maudlūāt.* Ia menjelaskan dengan sistematis dan lebih lengkap tentang keduanya.

Kedua praktik penukilan sumber penafsiran tersebut kemudian menjadi sebuah problematika. *Al-Isrāiliyyāt* yang dikenal dinisbahkan kepada kaum Yahudi kemudian terkesan memiliki konotasi negatif. *Al-Maudlūāt* yang dimaksud Abū Shahbat adalah *al-ahādith al-maudlū'at.* Hadith-hadith yang dipalsukan dan dinisbatkan kepada Nabi Muhammad SAW menjadi perbincangan yang menarik dan bernilai dusta besar.

Kaitannya dengan *al-dakhīl wa al-ashīl,* Abū Shahbat memiliki standarisasi tersendiri dalam mengklasifikasikan kedua praktik penafsiran tersebut sebagai *al-dakhīl wa al-ashīl.* Pembahasan inilah yang akan menjadi fokus kajian dalam artikel ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*), mengingat objek kajiannya berupa konsep dan pemikiran yang tertuang dalam teks, bukan data lapangan. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Al-Isrā'īliyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr* karya

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, yang dilengkapi dengan sumber sekunder berupa kitab-kitab 'ulūm al-Qur'an, karya tafsir lain, serta artikel dan penelitian terdahulu yang relevan dengan tema isrā'īliyyāt, maudlū'āt, dan al-dakhīl.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri dan mencatat pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan konsep al-dakhīl beserta faktor-faktor penyebabnya, baik dari sisi eksternal maupun internal, sebagaimana dirumuskan Abū Syahbah. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis: pada tahap deskriptif, peneliti memaparkan secara sistematis definisi dan standar al-dakhīl yang dirumuskan Abū Syahbah, sedangkan pada tahap analitis, peneliti mengkaji lebih mendalam bagaimana kriteria tersebut diterapkan untuk memilah riwayat isrā'īliyyāt dan maudlū'āt.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengenalan Muhammad bin Muhammad Abū Shahbat

Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Muḥammad bin Suwailim Abū Shahbat. Ia kemudian diberi gelar *Abū al-Sādāt.* Ia merupakan salah seorang pakar *'ulūm al-hadīth* dan *ulūm al-Qur'ān* dari Negara Mesir. Ia dilahirkan di desa Munyat Junāḥ, cabang dari Kafr al-Shaikh di Mesir pada tanggal 25 Syawal 1332H atau 15 September 1914M. Ia wafat pada 5 Syawal 1403H/ 15 Juli 1983 M pada saat berusia 79 tahun. Jenazahnya dishalatkan di Masjid Jami' Al-Azhar oleh para ulama' al-Azhar dengan diimami Shaikh Jad al-Haq Alī jad al-Haq. Makamnya terletak di pemakaman keluarganya di Madinat Nasr, Kaherah (Abidin & Noor, 2017, p. 52).

Abū Shahbat dikenal sebagai orang yang sangat dahaga akan ilmu. Ia tekun, bersungguh-sungguh dan tak merasa lelah untuk berhenti menuntut ilmu. Bahkan, ia sudah dididik dengan keras oleh kedua orangtuanya. Keluarganya termasuk orang yang ahli ibadah Hasil lelahnya dapat ia rasakan dengan mendapatkan Ijazah Sarjana Muda, Ijazah Sarjana *Dirasāt 'Ulyā* dan Ijazah Doktoral dari Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar Mesir. Ijazah Doktoralnya ia selesaikan dengan predikat *mumtāz* (Ahad Al-'Alāwanat, 1998, p. 198).

Setelah lulus, Abū Shahbat kemudian menjadi tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar pada tahun 1946 M. Ia mengabdikan dirinya bertahun-tahun di sana dan pernah dilantik menjadi dekan di Fakultas Ushuluddin. Ia juga tercatat pernah berkelana untuk mengabdikan dirinya di beberapa Universitas Negara Arab.(Al-Māliḥ, 1999, p. 266) Ia mengabdi di Saudi Arabia sejak umur 47-52. Kemudian kembali Mesir dan mengajar kembali di Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar. Kemudian ia mengabdi di Fakultas Syari'ah Universitas Baghdad pada umur 63. Lalu, ia mengabdi di Universitas *Umm Darmān Islāmiyyat* di Sudan. Ia juga pernah mengabdi di Fakultas Syari'ah Universitas Raja Abd al-'Azīz di Makkah (Ahad Al-'Alāwanat, 1998, p. 198).

Selain mengabdikan dirinya, Abū Shahbat juga produktif dalam membuat karya tulis. Karya tulis yang ia buat merepresentasikan kekayaan ilmu dan wawasan yang ia miliki, terutama dalam bidang *ulum al-hadīth* dan *ulum al-Qur'ān* yang menjadi bidang keahliannya. Di antara karya-karyanya adalah *al-Isrāiliyyat wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr, al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm, A'lām al-Muḥaddithīn, 'Ulūm al-Hadīth, Difā' 'an al-Sunnat wa Radd Shubah al-Mustashriqīn wa al-Kitāb al-Mu'āṣirīn* yang menjadi *counter* kepada Abū Rayyat sebagai pengarang kitab *Adlwā' 'ala al-Sunnat, al-Ta'rīf bi Kutub al-Hadīth al-Sittat, al-Wasīt} fī 'Ulūm al-Hadīth, al-Mukhtār min S{aḥīḥ Muslim, al-Wadl' fī al-Hadīth; Asbābuhu wa Amārātuh, al-Siyarat al-Nabawiyyat fī Dlaui al-Qur'ān wa al-Sunnat, al-Hudūd fī al-Islām wa Muqāranatuhā bi al-Qawānīn al-Wadl'iyyat, Naz}arat al-Islām ilā al-Ribā:*

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

al-Mushkilat wa Halluhā dan *Taufīq al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang berjumlah sepuluh jilid besar (Al-Māliḥ, 1999, p. 266).

Banyaknya karya yang dihasilkan oleh Abū Shahbat tidak terlepas dari jerih parahnya di dalam menuntut ilmu, mengamalkannya dan menyebarkannya. Karya-karya tersebut akan menjadikan amal yang mengalir untuk kemuliannya. Artikel ini akan membahas salah satu karyanya, yakni *al-Isrāiliyyat wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr* yang fokus membahas tentang standar *al-dakhīl* dalam penafsiran Alquran.

Pengertian *al-Aṡīl wa al-Dakhīl*

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa artikel ini akan membahas tentang standar Abū Shahbat tentang *al-dakhīl* dalam penafsiran Alquran. Sebelum melangkah ke pembahasan tersebut, perlu untuk dijelaskan ontologi *al-ashīl* (Ulinnuha, 2019, p. 48). dan *al-dakhīl.* Hal ini diharapkan agar pembaca mengetahui terlebih dahulu bagaimana pengertian *al-aṡīl* dan *al-dakhīl.*

1. Pengertian *Al-Aṡīl*

   Al-Aṡīl secara etimologi adalah berasal dari akar kata *aṡala yaṡilu aṡalatan* yang berarti berakar, berasal atau berubah. Sedangkan *al-aṡīl* adalah anonim kata *al-dākhil* yang berarti yang asli (Manz}ūr, n.d., p. 89). Menurut Muḥammad Sa'īd Muhammad 'Atiyyat Aram, sebagaimana dikutip oleh Rofiq Junaidi, secara etimologi *al-aṡīl* adalah sesuatu yang mempunyai asal yang kuat dalam objek yang dimasukinya (Junaidi, 2014, p. 70). Padanan *al-aṡīl* dalam bahasa Inggris adalah *authentic* yang berarti asli, orisinil, valid dan betul (Ulinnuha, 2017, p. 129). Dari beberapa pandangan tersebut, *al-aṡil* secara etimologi dapat dipahami sebagai sesuatu yang asli atau orisinil dan memiliki dasar yang kuat.

   Sedangkan secara terminologi, *al-aṡīl* adalah tafsir yang berlandaskan kepada Alquran dan al-Sunnat, atau pendapat sahabat dan Tabi'in dan atau berdasarkan ijtihad dan akal yang sesuai dengan kaidah bahasa Arab dan kaidah shari'at (Ulinnuha, 2019, p. 49). Pengertian ini mendekati kepada pengertian *al-tafsīr bi al-ma'thūr* dan *al-tafsī bi al-ra'y* yang dipadukan. Penafsiran secara *ra'y* disyaratkan wajib tidak menyalahi aturan dalam bahasa Aeab dan syariat.

   Secara garis besar, menurut 'Abd al-Wahhab Mabrūk Fayed, *al-aṡīl* secara terminologi dapat disempitkan menjadi dua pengertian, *pertama,* yaitu tafsir yang memiliki asal-usul, dalil-dalal dan argumentasi yang jelas dari Agama. *Kedua,* yaitu tafsir yang bersandarkan kepada Alquran, al-Sunnat, pendapat para Sahabat dan para tabi'in (Ulinnuha, 2017, p. 129). Akan tetapi, pengertian Fayed tersebut tidak berbeda dengan definisi *al-tafsīr bi al-Ma'thur* dan juga tidak mengakomodir *al-tafsīr bi al-ra'y,* sehingga pengertian tersebut terkesan mencakup satu sisi saja.

   Adapun pengertian *al-aṡīl* yang komprehensif, sebagaimana ditegaskan juga oleh Muhammad Ulinnuha, adalah definisi dari Husain Muhammad Ibrāhim Muḥammad 'Umar. Menurutnya, *al-aṡīl* adalah penafsiran yang didasarkan pada rujukan dan sumber yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan, baik sumber itu berasal dari Alquran, *hadīth ṡaḥīh,* pendapat para sahabat dan tabi'in yang valid, atau didasarkan kepada akal sehat yang memenuhi kriteria dan syarat-syarat ijtihad (Ulinnuha, 2019, p. 49). Berbeda dari pengertian Fayed, pengertian ini lebih menitikberatkan kepada validitas sumber yang dijadikan dasar. Pengertian Fayed lebih menitikberatkan kepada bentuk sumber yang dijadikan dasar.

2. Pengertian *Al-Dakhīl*

   Secara etimologi, *al-dakhīl* adalah berasal dari akar kata *dakhala yadkhulu dukhūlan* yang merupakan anonim dari kata *kharaja,* yang berarti masuk, mulai memasukkan dan lainnya. *Al-Dakhīl* sendiri adalah anonim dari kata *al-aṡīl* yang berarti sesuatu yang datang dari luar atau orang asing (Munawwir, 1984, p. 393).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Dalam *Lisān al-Arab, dakhīl al-rajul* bermakna *al-laz}ī yudākhiluh fī umūrih kullihā fahuwa lah dakhīl wa dukhlul* (setiap unsur eksternal yang masuk ke dalam diri seseorang dan dapat merusak fisik dan mentalnya) (Manz}ūr, n.d., p. 1342). Selain itu, *al-dakhīl* juga dapat bermakna *al-wāfid al-laz}ī tasallala min al-khārij* (seseuatu yang datang menyelinap dari luar) dan*fulānun dakhīlun fī banī fulānin* (seseorang itu adalah orang asing di baninya fulan lain) (Yusuf, 2015, p. 33).

Menurut 'Abd al-Wahhab Mabrūk Fayed, term *al-dakhīl* memiliki makna yang beragam, di antaranya adalah orang yang berafiliasi kepada komunitas lain, tamu, kata serapan dan orang asing dengan tujuan eksploitasi. Dalam bahasa Inggris padanan *al-dakhīl* mendekati kepada kata *infiltration* yang berarti peresapan, penyusupan dan perembesan (Ulinnuha, 2019, pp. 50–51). Dari makna-makna tersebut dapat digarisbawahi bahwa *al-dakhīl* merupakan sesuatu asing yang datangnya dari luar.

Sedangkan secara terminologi, *al-dakhīl* menurut 'Abd al-Wahhab Mabrūk Fayed adalah menafsirkan Alquran dengan tanpa dasar, sumber dan argumentasi yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan dari agama (Ulinnuha, 2019, p. 52). Sementara Ibrāhim Khalīfat memberikan pengertian *al-dakhīl* dengan *al-tafsīr bi al-ma'thūr* dengan riwayat yang tidak shahih atau penafsiran yang bersumber dari akal yang sesat atau penafsiran yang sah tetapi tidak memenuhi syarat-syarat penerimaan tafsir (Ghozali, 2018, pp. 73–74).

Menurut Muḥammad Sayyid Muḥammad Yusuf, *al-dakhīl* adalah penafsiran Alquran al-karīm yang menyalahi kepada maksud dhahir kandungan nas Alquran atau berpaling dari susunan kalam atau berbentrokan dengan dalil, yang mana tidak berdasarkan syariat dan tidak dapat diterima oleh akal dan pikiran (Yusuf, 2015, p. 33).

Dari pengertian-pengertian tersebut *al-dakhīl* adalah penafsiran Alquran yang tidak berdasar. Dalam keadaan lain, *al-dakhīl* memiliki dasar atau sumber, tetapi dasar tersebut validitasnya diragukan, bahkan bisa menyalahi syariat. Artinya, syarat-syarat untuk dapat diterimanya sebuah tafsir tidak terpenuhi, sehingga, konsekuensinya adalah penafsiran tersebut tidak logis dan tidak shahih.

Dinamika Kajian *al-Aṡīl wa al-Dakhīl*

Geneologinya, kajian *al-aṡīl* dan *al-dakhīl* muncul bersamaan dengan munculnya kajian tentang dinamika tafsir Alquran (Mustaqim, 2008, p. 33). Artinya embriologi kajian *al-aṡīl* dan *al-dakhīl* sudah ada sejak terjadinya praktik tafsir Alquran, yaitu sejak masa Rasulullah SAW sebagai mufassir pertama terhadap Alquran. Alquran diturunkan kepada Allah SWT kepada Rasulullah SAW. Orisinalitas Alquran dijamin eksistensinya oleh-Nya dan kewajiban Rasulullah SAW adalah menjelaskan makna kandungan ayat-ayat Alquran kepada para sahabatnya (Al-Hājī, 2007, p. 47)

Bahkan lebih jauh lagi, jika memandang lebih luas histori munculnya *al-aṡīl* dan *al-dakhīl,* terjadi sejak sebelum munculnya Islam di Jazirah dengan ditandai adanya kelompok Ahli Kitab yang mayoritasnya adalah bangsa Yahudi. Banyak sekali dari mereka yang migrasi ke Jazirah Arab karena mendengar kabar bahwa Nabi akhir zaman akan diutus sebagai pengganti Nabi Musa. Mereka melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan bangsa Arab yang menyebabkan terjadinya proses silang kultur dan budaya di antara keduanya. Ketika Rasulullah SAW diutus dengan membawa syariat Islam dan melakukan ekspansi wilayah dakwahnya di Yastrib, kemudian banyaklah orang Yahudi yang memeluk agama Islam, seperti Ka'b bin

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Māti' al-Humyarī al-Aḥbār, Tamīm al-Dārī dan Abd Allah bin Salām (Ulinnuha, 2019, pp. 130–131).

Menjelaskan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat Alquran adalah sebuah kewajiban Nabi Muhammad SAW sebagai Rasul. Meskipun demikian, bukan berarti Rasulullah SAW menafsirkan Alquran secara keseluruhan (Mustaqim, 2008, p. 37). Hal yang melatarbelakangi tidak semua ayat Alquran ditafsirkan oleh Rasulullah SAW adalah kapasitas dan kemampuan para sahabat memahami kandungan ayat Alquran, sebab Alquran berbahasa Arab (Muhammad Afifuddin Al-Dimyathi, 2016, p. 21). Rasulullah SAW menafsirkan Alquran dalam ayat-ayat yang *mushkil* yang tidak dapat dipahami oleh sahabatnya (Mustaqim, 2008, p. 37).

Sahabat dalam menjelaskan keesaan Allah SWT dan kerasulan Nabi Muhammad SAW tidak akan terlepas dengan bersumber dari Alquran dan Sunnat. Mereka tidak mempunyai kapasitas keilmuan dalam ilmu kalam dan filsafat, sehingga mereka mengembalikan problem-problem yang terjadi pada mereka seketika dikembalikan dengan bertanya kepada Rasulullah SAW. Kemudian pada masa tabiin mulai muncul kelemahan dalam menafsirkan Alquran. Mereka kurang kuat dalam menjadikan *manhaj* dalam menfilter informasi yang bersumber dari ahli kitab dan tidak melakukan observasi yang mendalam. Sehingga, sebagian dari tabiin mengambil informasi dari cerita *isrāiliyyāt* sebagai sumber penafsiran. Bahkan setelah masa tabiin semakin banyak cerita *isrāiliyyāt* yang dipakai oleh mufassir (Junaidi, 2014, p. 73).

Puncaknya terjadi pada periode kodifikasi tafsir fase ketiga dimana corak penafsirannya masih berdasarkan kepada riwayat, tetapi sudah keluar dari metode yang dilakukan mufassir sebelumnya. Pada fase ini, sebagian dari mufassir meringkas rentetan sanad yang terdapat di dalam riwayat. Lebih parahnya lagi, sebagian dari mereka menukil riwayat mufassir-mufassir sebelumnya tanpa menyebutkan riwayat, akibatnya terjadilah pemalsuan-pemalsuan dalam tafsir Alquran, riwayat yang shahih bercampur dengan riwayat yang cacat (Al-Z{ahabī, 1986, pp. 14–15). Ironisnya lagi, mereka mengira bahwa riwayat yang mereka nukil adalah riwayat yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 73). Sebab-sebab ini kemudian membuat penyebaran *al-dakhīl* pada periode ini semakin marak dan banyak.

'Abd al-Wahhab Mabrūk Fayed menjelaskan bahwa faktor-faktor timbulnya *al-dakhīl* dalam tafsir Alquran adalah faktor politik dan kekuasaan, kebencian terhadap Islam, fanatisme, perbedaan mazhab dan ketidaktahuan. Faktor-faktor terjadinya *al-dakhīl* kemudian dapat disederhanakan sebagai berikut (Islam, 2014, p. 79),

1. Faktor Eksternal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar agama Islam, seperti yang ditimbulkan dari kaum Yahudi, Nasrani dan faham-faham lainnya yang ingin menghancurkan Islam secara sistematis melalui jalan penafsiran Alquran.
2. Faktor Internal, yaitu faktor-faktor yang berasal dari orang-orang yang mengaku bahwa dirinya beragama Islam, tetapi mempunyai sungguh berbeda dengan penafsiran umum oleh mayoritas mufassir dan menyalahi aturan syariat Islam.

Hingga, istilah kajian *al-aṡīl* dan *al-dakhīl* dapat terformulasi dan menjadi konsep utuh serta dikodifikasi oleh Ibrāhīm Khalīfat dalam karya yang berjudul *Al-Dakhīl fī al-Tafsīr* pada tahun 1980-an (Shofa, 2013, p. 274). Konsep *al-dakhīl* yang dipelopori oleh Ibrāhim Khalīfat tidak hanya membahas *al-isrāiliyyat* dan hadis *maudlū'* saja, tetapi ia juga menambah pembahasan dari pakar-pakar sebelumnya yang berasal dari ijtihadnya yang kuat (Ghozali, 2018, p. 72). Menurut ulinnuha,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tokoh pelopor konsep *al-dakhīl* dalam tafsir Alquran adalah Abd al-Wahhāb Fayed (1936-1999) yang mengarang kitab *Al-Dakhīl fī Tafsīr al-Qur'an al-Karīm* yang berjumlah dua jilid. Jilid yang pertama terbit pada 19 Februari 1978 dan jilid yang kedua terbit pada 21 November 1980 (Ulinnuha, 2019, pp. 13–17). Dengan melihat tahunnya, maka Abd al-Wahhāb Fayed lebih pas untuk disebut sebagai pelopor pertama konsep *al-dakhīl,* meskipun selisih tahunnya tidak jauh berbeda.

Standard *al-Dakhīl* dalam *Isrāiliyyat* dan *al-Maudlū'at* Perspektif Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *al-dakhīl* adalah proses menafsirkan Alquran dengan tanpa mendasarkan kepada sumber-sumber yang valid, shahih, logis dan representatif baik dari riwayat atau ijtihad akal. Dalam konteks *al-dakhīl* ini, Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbat mempunyai standar sendiri dalam mengkategorikan dasar yang tergolong sebagai *al-dakhīl,* yaitu *al-isrā'iliyyāt* dan *al-maudlū'āt.* Standarisasi Abū Shahbat di dalam kajian *al-dakhīl* terekam di dalam karyanya *Al-Isrāiliyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr.*

Baik *al-isrā'iliyyāt* dan *al-maudlū'āt,* keduanya memiliki persamaan dan perbedaan. Ruang lingkup keduanya berbeda. *Al-isrā'iliyyāt* lebih banyak masuk dalam ruang *ulum al-tafsīr* sedangkan *al-maudlū'āt* lebih banyak masuk dalam ruang *ulūm hadīth.* Namun, keduanya sama-sama berkaitan dengan pembahasan sanad dan memiliki relevansi karena keduanya terkait dengan pembahasan di dalam sumber-sumber tafsir Alquran.

1. *Al-Isrāiliyyāt*

Al-Isrāiliyyāt adalah bentuk plural dari kata tunggalnya *isrāiliyyat*, yakni kisah atau peristiwa yang diriwayatkan dari sumber kaum Yahudi dan Nasrani serta dinisbatkan kepada bangsa Israil (Al-Z{ahabī, n.d., p. 13). Israil adalah Ya'qūb atau Abd al-Allah. Bani Israil adalah anak-anak Ya'qūb dan orang-orang yang segaris keturunan dengan mereka hingga masa Nabi Muhammad SAW (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 12). Riwayat *al-isrā'iliyyāt* kebanyakan bersumber dari kaum Yahudi ketimbang kaum Nasrani (Al-'Uthaimīn, 2001, p. 53).

Secara terminologi, para pakar memiliki masing-masing pengertian *al-isrāiliyyāt* spesifik sebagai berikut (Hasiah, 2014, pp. 91–92),

a. Muḥammad Husain al-Z{ahabī:

لفظ إسرائليات وإن كان يدل بظاهرها علي لون اليهودي للتفسير وما كان لثقافة اليهود من أثر ظهر فيه إلا أنا نريد ما هو أوسع من ذلك وأشمل فنريد ما يعم اللون اليهودي واللون النصراني للتفسير وما تأثر به التفسير من الثقافتين اليهوديه والنصرانية

"Kata *isrāiliyyat* sekalipun secara lahiriah menunjuk kepada pengaruh-pengaruh budaya Yahudi terhadap tafsir, tetapi kami di sini ingin mendefinisikannya dalam cakupan yang lebih luas, yaitu pengaruh budaya kaum Yahudi dan Nasrani."

b. Sayyid Aḥmad Khalīl:

جمع مفراده إسرائلية والمفراد بها المرويات عن أهل الكتاب سواء أكان ما روي منها مما يتعلق بأديانهم أم لا صلة له بهذه الأديان وإنما روي عن طريقهم إذ أن أغلب رواة هذه المرويات كانوا من اليهود دخلوا في الاسلام

" *Al*-isrā*'iliyyāt* adalah bentuk jamak dari kata *isrāiliyyat,* yaitu riwayat-riwayat ahli kitab baik berhubungan dengan agama mereka ataupun tidak. Penisbatan *al-isrā'iliyyāt* kepada Yahudi dikarenakan mayoritas perawinya berasal dari kaum mereka yang telah masuk Islam."

c. Aḥmad al-Shirbashī:

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

الإسرائليات هي القصص والأخبار التي دسها اليهود على الإسلام فإن اليهود قد تنقلوا في المجتمع الإسلامي وبثوا فيه ما بثوا من قصصهم ومفترياتهم وشرب بعض المفتريات الأخرى من غير اليهود ولكن أكثر المفتريات كان من جهة اليهود

> "*Al-isrā'iliyyāt* adalah kisah-kisah dan informasi-informasi yang dapat diselipkan orang-orang Yahudi kedalam agama Islam. Kemudian kisah dan informasi mereka diserap oleh kaum muslim. Mereka juga menyerapnya dari selain orang Yahudi, tetapi mayoritas berasal dari kaum Yahudi."

Meskipun secara lahiriah pengertian *al-isrā'iliyyāt* berkaitan dengan riwayat-riwayat yang disandarkan kepada kaum Yahudi, tetapi para pakar tafsir dan hadith memakainya untuk lingkup yang lebih luas dari kisah-kisah Yahudi. Mereka menggunakan istilah *al-isrā'iliyyāt* untuk mencakup sesuatu yang bersinggungan dengan tafsir dan hadith berupa dongeng-dongeng terdahulu yang aslinya dongeng tersebut bernisbat kepada kisah-kisah Yahudi atau Nasrani atau selain keduanya, tetapi sebagian mufassir dan muḥaddith menganggap kisah yang diselinapkan kaum Yahudi yang memusuhi Islam adalah kisah yang tak berdasar dari dongeng terdahulu. Kisah tersebut hanyalah buatan musuh Islam yang mempunyai niat jelek untuk merusak akidah orang Islam seperti kisah al-g}arāniq, dan kisah Zainab bint Jaḥsh dan pernikahan Rasulullah SAW dengannya (Al-Z{ahabī, n.d., pp. 13–14).

Al-isrā'iliyyāt terklasifikasi kepada tiga macam, yaitu ditinjau dari segi kesahihannya dan tidak sahihnya, ditinjau dari kesesuaiannya dengan syariat Islam atau ketidak sesuaiannya dan ditinjau dari topik kisah atau informasi *al-isrā'iliyyāt.*

Ditinjau dari segi kesahihan atau ketidak sahihannya, *al-isrā'iliyyāt* terbagi lagi menjadi *al-isrā'iliyyāt* yang sahih dan *al-isrā'iliyyāt* yang dla'if. Di dalam *al-isrā'iliyyāt* yang dla'if terdapat *al-isrā'iliyyāt* yang *maudlū'* (Al-Z{ahabī, n.d., p. 35). Ditinjau dari kesesuaian dan ketidak sesuaiannya dengan syariat Islam, *al-isrā'iliyyāt* terbagi lagi menjadi *al-isrā'iliyyāt* yang sesuai dengan syari'at Islam, *al-isrā'iliyyāt* yang tidak sesuai dengan syariat Islam, dan *al-isrā'iliyyāt* yang ambigu dalam arti tidak menyalahi dan tidak juga berhubungan dengan syariat Islam (Al-Z{ahabī, n.d., p. 36). Sedangkan ditinjau dari segi topiknya, *al-isrā'iliyyāt* terbagi lagi menjadi *al-isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan akidah, *al-isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan hukum dan *al-isrā'iliyyāt* yang berkaitan dengan peringatan-peringatan atau peristiwa-peristiwa yang tidak ada relevansinya dengan akidah dan hukum (Al-Z{ahabī, n.d., p. 38).

Ulama dan ahli tafsir mempunyai sikap yang berbeda-beda dalam menanggapi eksistensi riwayat *al-isrā'iliyyāt.* Ada empat sikap ulama yang berbeda untuk menanggapi *al-isrā'iliyyāt* ini sebagai berikut (Al-'Uthaimīn, 2001, p. 55),

a. Sebagian dari mereka banyak sekali mengutip *al-isrā'iliyyāt* disertai dengan sanad. Mereka menganggap bahwa dengan menyebutkan sanadnya maka akan timbul kelemahannya, seperti Ibn Jarīr al-T{abarī.
b. Sebagian dari mereka banyak mengutip riwayat *al-isrā'iliyyāt* dengan banyak memisah sanadnya, seperti al-Bag}awī yang dikatakan oleh Ibn Taimiyyat: "Sesungguhnya dia meringkas dari al-Tha'labī. Akan tetapi, ia menjaganya dari hadith-hadith palsu dan opini-opini yang dibuat-buat".

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

c. Sebagian mereka juga banyak mengutip riwayat *al-isrā'iliyyāt* dan mencari kesalahan dari riwayat tersebut dengan melihat kepalsuannya atau keinkarannya seperti Ibn Kathīr.
d. Sebagian mereka sangat menolak dan tidak mencantumkan riwayat *al-isrā'iliyyāt* sama sekali seperti Muḥammad Rashīd Ridhā.

2. *Al-Maudlū'āt*

Menurut Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbat, *al-mauldū'āt* secara etimologi diambil dari akar kata *wadla'a yadli'u wadla'an* yang berarti yang berarti memalsukan. Atau diambil dari *wadla'at al-mar'at waladahā idzan waladathu* (seorang ibu melahirkan anaknya, seketika ia melahirkannya). Sedangkan secara terminologi, *al-maudlū'āt* yang dimaksud oleh Abū Shahbat di sini adalah *al-aḥādīth al-maudlū'at* atau hadis-hadis palsu. Ia mendefinikannya dengan hadith yang dibuat-buat yang direkayasa yang didustakan kepada Nabi Muhammad SAW atau kepada sahabat dan tabiin, tetapi kepalsuan hadith tersebut tetap kepada Nabi Muhammad SAW (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 14).

Al-Maudlū'āt ini merupakan hadith dla'if yang disebabkan oleh cacatnya perawi. Perawi tersebut berdusta kepada Nabi Muhammad SAW. Oleh karenanya, hadith ini kemudian diberi nama *al-hadith al-maudlū'*. Hadith ini hadith yang nilai kualitasnya paling jelek. Bahkan sebagian ulama memetakannya dipisah dari *al-ahādith al-dla'īfat* (Al-T{aḥḥān, 1995, pp. 69–70).

Para pemalsu hadith mempunyai motif tersendiri dalam merekayasa hadith Nabi Muhammad SAW. Mereka mempunyai dua motif dalam memalsukan hadith. Motif pertama adalah mengarang sebuah pembicaraan yang berasal dari pemalsu itu kemudian pembicaraan tersebut dibuatkan sanad dan meriwayatkannya. Motif yang kedua adalah mengutip perkataan para ahli hikmah atau selain mereka, kemudian pembicaraan tersebut dibuatkan sanad (Al-T{aḥḥān, 1995, p. 98). Pembuatan sanad tersebut disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh para pemalsu hadith tersebut. Tujuan mereka memalsukan hadith tersebut agar riwayat yang mereka buat-buat dapat diterima.

Dalam mengetahui hadith palsu, terdapat empat etode untuk mengetahui kepalsuan hadith-hadith tersebut, yaitu

a. Menetapkan pemalsu hadith atas perbuatannya dalam merekayasa sebuah hadith, seperti ditetapkannya Abū 'Iśmat Nūḥ bin Abū Maryam bahwa dia adalah pemalsu hadith tentang keutamaan membaca surat-surat Alquran surat per surat. Hadith tersebut diriwayatkan kepada Ibn Abbās.
b. Menyusun sesuatu di tempat penetapannya, seperti membicarakan seorang guru yang wafatnya sebelum muridnya dilahirkan. Kemudian muridnya membicarakan sejarahnya tetapi tidak ada keterangan yang berkaitan dengannya.
c. Melihat indikator pada perawi, seperti seorang perawi yang berasal dari shiah rāfidlah, tetapi hadith yang ia riwayatkan adalah hadith tentang keutamaan Ahlul Bait.
d. Melihat indikator pada hadith yang diriwayatkan seperti adanya hadith yang lemah atau hadith yang dirasa salah secara inderawi atau berbeda dengan kandungan tergas di dalam Alquran

Jumhur ulama baik yang salaf maupun yang kontemporer berpendapat bahwa berdusta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perbuatan dosa besar. Orang yang berdusta tersebut tidak dihukumi kafir kecuali jika dia menghalalkan berbuat dusta

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

kepada Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Abū Muḥammad al-Juwainī bapak dari imam al-Haramain yang bermazhab syafi'i dengan berkata: "*yakfuru man ta'ammada al-kiz}ba 'alā Rasūl Allah SAW* (orang yang berdusta kepada Rasulullah SAW jika ia melakukannya dengan sengaja)" (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 15).

Muḥammad bin Muḥammad Abū Shahbat menegaskan bahwa meriwayatkan *al-isrā'iliyyat* yang tidak shahih atau tidak benar dan *al-maudlū'āt* adalah haram dan tidak diperbolehkan. Ia melandaskan kepada pendapat para ulama salaf dan kontemporer yang mengatakan "meriwayatkan hadith yang dibuat-buat tidak dihalalkan di dalam bab apapun, kecuali dengan menyertakan penjelasan bahwa hadith yang ia cantumkan tersebut adalah hadith yang dibuat-buat, baik hadith tersebut dalam konteks halal atau haram, keutamaan-keutamaan, peringatan dan kabar gembira, atau kisah-kisah dan sejarah." Siapapun yang meriwayatkan hadith palsu dengan tanpa menjelaskan kepalsuannya, maka ia berdosa besar dan dinilai sebagai kelompok orang-orang yang berdusta (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 17).

Menurut Abū Shahbat, banyak sekali *al-maudlū'āt* yang terdapat dalam konteks keutamaan surat dan ayat. Salah satu contohnya adalah hadith yang diriwayatkan selain Ubay bin Ka'ab tentang fadilah surat al-Fatihat. Beberapa mufassir tersebut adalah al-Zamakhshari dan al-Baidlāwī. Hadithnya adalah sebagai berikut (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 310),

عن حذيفة بن اليمان: أن النبي ﷺ قال: (وإن القوم ليبعث الله عليهم العذاب حتما مقضيا) فيقرأ صبي من صبيانهم في الكتاب: (الحمد لله رب العالمين) فيرفع الله عنهم العذاب أربعين سنة.

"Diriwayatkan dari Hudzaifat bin al-Yamān: Bahwasannya Nabi Muhammad SAW bersabda: " Sesungguhnya seorang kaum memberikan siksaan yang pedih kepada mereka dengan pasti dan telah ditetapkan" Kemudian salah seorang anak kecil dari golongan mereka membaca *alhamd li Allah rabb al-'ālamīn.* Kemudian Allah SWT mengangkat siksa dari mereka selama empat puluh tahun"

Walī al-Dīn al-'Irāqī berkata: "Dalam sanad hadith tersebut ada nama al-Juwaibārī dan Ma'mūn al-Harawī. Keduanya dikenal sebagai pendusta. Salah satu di antara mereka membuat-buat hadith tersebut. Praktik penafsiran seperti banyak terjadi di dalam menjelaskan keutamaan-keutamaan surat yang lainnya. Hadith tersebut tidak diketahui oleh muhaddithīn. Mufassir yang melakukan hal serupa adalah al-Nisfī dalam menjelaskan keutamaan Ayat Kursi (Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat, 1987, p. 310).

Dalam pandangan Muḥammad bin Muhammad Abū Shahbat, dari kedua bentuk riwayat, yaitu *al-isrāiliyyāt* dan *al-maudlū'āt* yang menjadi sumber penafsiran oleh para ahli tafsir, yang pasti tergolong *al-dakhīl* adalah *al-maudlū'āt.* Penafsiran dengan menggunakan riwayat ini bukanlah sumber atau dasar penafsiran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa *al-maudlū'āt* adalah hadith yang dibuat-buat mengakibatkan sanad riwayatnya akan tidak jelas ke mana sumber aslinya. Sehingga, validitasnya untuk dijadikan sumber tidak representatif.

Sedangkan, *al-isrāiliyyāt* perlu dianalisa dan observasi lebih jauh. Yang menjadi titik poin untuk mengkatergorikan *al-isrāiliyyāt* sebagai *al-dakhīl* dalam tafsir adalah kualitasnya. Dilihat klasifikasinya, *al-isrāiliyyāt* kualitasnya beragam. Yang tergolong sebagai *al-dakhīl* adalah *al-isrāiliyyāt* yang tidak shahih atau yang kualitasnya *maudlū'*. Sehingga, kefanatikan dalam menolak *al-isrāiliyyāt* perlu dipertimbangkan kembali.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa *al-aṡīl* dan *al-dakhīl* merupakan dua istilah yang saling berlawanan dalam kajian tafsir. Al-aṡīl adalah penafsiran yang berlandaskan sumber-sumber valid seperti Al-Qur'an, Sunnah, pendapat sahabat dan tabi'in, atau ijtihad akal yang memenuhi syarat, sedangkan al-dakhīl adalah penafsiran yang tidak memiliki dasar, sumber, dan argumentasi yang sah serta dapat dipertanggungjawabkan dari sisi agama. Kemunculan al-dakhīl dalam sejarah tafsir dipicu oleh dua faktor, yaitu faktor eksternal berupa upaya kelompok di luar Islam, terutama Yahudi dan Nasrani untuk merusak akidah umat Islam melalui penafsiran Al-Qur'an, dan faktor internal berupa penafsiran yang menyimpang dari kalangan yang mengaku Muslim namun bertentangan dengan kaidah syariat.

Dalam perspektif Muḥammad bin Muḥammad Abū Syahbah, dua bentuk riwayat yang menjadi sumber al-dakhīl adalah *al-isrā'īliyyāt* dan al-maudlū'āt. Al-*maudlū'āt*, sebagai hadis-hadis palsu yang direkayasa dan didustakan atas nama Nabi Muhammad SAW, secara mutlak dan otomatis tergolong al-dakhīl karena tidak memiliki validitas sanad maupun sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, *al-isrā'īliyyāt* memerlukan analisis dan observasi lebih mendalam sebelum dapat digolongkan sebagai al-*dakhīl*, sebab kualitasnya bertingkat—ada yang sahih, dla'if, bahkan *maudlū'*. Standar yang dirumuskan Abū Syahbah menegaskan bahwa hanya al-*isrā'īliyyāt* yang tidak sahih atau berkualitas maudlū' (disebut *al-isrā'īliyyāt* al-*bāṭilat*) yang dapat dikategorikan sebagai al-dakhīl, sedangkan al-isrā'īliyyāt yang sahih dan sesuai syariat tidak serta-merta harus ditolak. Dengan demikian, standarisasi ini menunjukkan bahwa sikap terlalu fanatik dalam menolak seluruh riwayat *isrā'īliyyāt* tanpa membedakan kualitasnya perlu dipertimbangkan kembali secara lebih objektif dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z. Z., & Noor, A. Y. M. (2017). Metodologi Kitab Al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudlū'āt fī Kutub al-Tafsīr Karya Sheikh Abu Syahbah: Satu Analisis. *Ilmu Ushulluddin.*, *16*(01).

Aḥad Al-'Alāwanat. (1998). *Dzail al-A'lām Qāmūs Tarājim li Ashhur al-Rijāl wa al-Nisā' min al-'Arab wa al-Musta'rabīn wa al-Mustashriqīn.* Dār al-Manārat.

Al-'Uthaimīn, M. S. (2001). *Uṣūlun fī al-Tafsīr*. al-Maktabat al-Islāmiyyat.

Al-Hājī, M. 'Umar. (2007). *Mausū'at al-Tafsīr Qabl 'Ahd al-Tadwin.* Dār al-Maktabī.

Al-Māliḥ, M. R. (1999). *Itmām al-A'lām; Dzail li Kitāb al-A'lām li Khair al-Dīn al-Zarkalī*. Dār al-S{ādir.

Al-T{aḥḥān, M. (1995). *Taisīr Muṣt}alaḥ al-Hadīth.* Markaz al-Hudā li al-Dirāsāt.

Al-Z{ahabī, M. H. (n.d.). *Al-Isrāiliyyāt fī al-Tafsīr wa al-Hadīth*. Maktabah Wahbah.

Al-Z{ahabī, M. H. (1986). *Al-Ittijāhāt al-Munḥarifat fī Tafsīr al-Qur'ān Dawafi'uhā wa daf'uhā*. Maktabah Wahbah.

Ghozali, M. A. A. (2018). Menyoal Legalitas Tafsir (Telaah Kritis Konsep Al-Ashil Wa al-Dakhil)". *Tafsere*, *06*(02).

Hasiah. (2014). Mengupas Israilliat dalam Tafsir al-Qur'an. *Fitrah*, *08*(01).

Islam, A. F. F. (2014). Al-Dakhīl fī al-Tafsīr (Studi Kritis Dalam Metodologi Tafsir). *Tafaqquh.*, *02*(02).

Junaidi, R. (2014). Al-Ashil Wa Al-Dakhil Fi Tafsir. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat.*, *11*(02).

Manz}ūr, I. (n.d.). *Lisān al-'Arab.* Dār al-Ma'ārif.

Muḥammad bin Muḥammad Abu Shahbat. (1987). *Al-Isrā'iliyyat wa al-Maudlū'at fī Kutub al-Tafsir*. Maktabat al-Sunnat.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Muhammad Afifuddin Al-Dimyathi. (2016). *Ilm al-Tafsīr; Uśūluhu wa Manāhijuhu.* Lisān Arabī.

Munawwir, A. W. (1984). *Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.

Mustaqim, A. (2008). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Pustaka Pelajar.

Shofa, M. (2013). Al-Dakhīl dalam Tafsir Al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān Karya al-Qurt}ubī: Analisis Tafsir Surah al-Baqarah. *Suhuf*, *06*(02).

Ulinnuha, M. (2017). Konsep Al-Ashīl Dan Al-Dakhīl Dalam Tafsir Alquran. *Madania, 21*(02).

Ulinnuha, M. (2019). *Metode Kritik Ad-Dakhil fit-Tafsir; Cara Mendeteksi Adanya Infitrasi dan Kontaminasi dalam Penafsiran Al-Qur'an*. Qaf Media.

Yusuf, M. S. M. (2015). Athar al-Dakhīl fī al-Tafsīr 'alā al-Turāth al-'Ilmī wa al-Wāqi' al-'Ilmī li al-Ummat al-Islamiyyat". *A<fāq: Hauliyat Kuliyat Al-Dirāsāt Al-Islamiyyat Wa Al-Arabiyyat Li Al-Banīn Bi Al-Sharqiyyat*, *02*(01).